

Received : July 11, 2024  
Revised : February 24, 2025  
Approved : February 26, 2025  
Publisher : May 1, 2025

p-ISSN: 1858-2966

## Proses Pelaksanaan Pembelajaran dalam Perspektif Andragogi pada Pelatihan Tata Busana di PPKPI Jakarta

Putri Amanda<sup>1, a)</sup>, Puji Hadiyanti<sup>2, b)</sup>, Nararia Hutama Putra<sup>3, c)</sup>

<sup>1</sup>*Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta*  
Email: <sup>a)</sup>pamandaput16@gmail.com, <sup>b)</sup>pujihadiyanti@unj.ac.id, <sup>c)</sup>nararia-hp@unj.ac.id

### Abstract

*This study aims to determine the learning process in an andragogy perspective, especially about Malcolm Knowles' assumptions in Fashion Design Training at PPKPI Jakarta. The informants in this study were one training instructor and 4 (four) fashion training participants. The method used in this study is qualitative research method. There are three techniques used in data collection in this study, namely interviews, observation and documentation. Data analysis techniques used in this study are data reduction, data presentation, conclusions and verification. The results of this study show that fashion training at PPKPI Jakarta is in accordance with the assumptions of andragogy according to Malcolm Knowles. These assumptions have been adjusted to the learning process in fashion design training at PPKPI Jakarta. The learning process has succeeded in increasing independence, utilizing participant experience as a source of learning, and meeting the needs and orientation of participants' learning. The positive impact of the learning process makes instructors need to maintain and improve policies in the classroom*

**Keywords:** *Learning, Andragogy, Training.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran dalam perspektif andragogi khususnya tentang asumsi Malcolm Knowles pada Pelatihan Tata Busana di PPKPI Jakarta. Informan dalam penelitian ini adalah instruktur pelatihan berjumlah satu orang dan peserta pelatihan tata busana berjumlah 4 (empat) orang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini ada tiga, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, kesimpulan serta verifikasi. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa pelatihan tata busana di PPKPI Jakarta telah sesuai dengan asumsi andragogi menurut Malcolm Knowles. Asumsi-asumsi tersebut telah di sesuaikan dengan proses pembelajaran pada pelatihan tata busana di PPKPI Jakarta. Proses pembelajaran telah berhasil meningkatkan kemandirian, memanfaatkan pengalaman peserta sebagai sumber pembelajaran, dan memenuhi kebutuhan dan orientasi pembelajaran peserta. Dampak yang positif dari proses pembelajaran membuat instruktur perlu mempertahankan dan meningkatkan kebijakan di dalam kelas.

**Kata-kata kunci:** Pembelajaran, Andragogi, Pelatihan.

### PENDAHULUAN

Pelatihan adalah proses meningkatkan pengetahuan dan keterampilan karyawan. Proses pelatihan dikendalikan oleh pemilik keahlian yang diajarkan atau ahli yang membantu mengembangkan keterampilan melalui pengalaman terstruktur. Pelatihan pada dasarnya merupakan proses pembelajaran. Oleh karena itu, seorang instruktur perlu memiliki pengetahuan bagaimana orang belajar. Pelatihan bersifat spesifik, karena manfaatnya dapat langsung dipraktikkan sesuai

kebutuhannya. Tujuan pelatihan pada umumnya untuk meningkatkan kemampuan afektif, kognitif dan psikomotorik serta untuk mempersiapkan individu dalam menghadapi segala perubahan dan mampu mengatasi hambatan yang muncul.

Pemerintah mendukung lembaga pelatihan bersama Kementerian Ketenagakerjaan. Berdasarkan kompilasi administrasi dari Direktorat Lembaga Latihan, Ditjen Binalavotas, diketahui bahwa sampai dengan 30 Juni 2021, terdata sebanyak 14.385 Lembaga Pelatihan Kerja yang ada di Indonesia. Lembaga pelatihan kerja yang terdata salah satunya adalah LPK UPTD (Unit Pelaksana Teknis Daerah) yang tersebar di seluruh provinsi Indonesia. Provinsi Jawa Tengah memiliki jumlah LPK paling banyak dengan jumlah 35 lembaga. Sedangkan pada provinsi DKI Jakarta, hanya terdapat 8 LPK UPTD. Selain LPK UPTD, Provinsi DKI Jakarta juga memiliki LPK swasta yang tersebar. LPK tersebut terbagi menjadi 2 yaitu yang terverifikasi dan terakreditasi. LPK yang terverifikasi berjumlah 55 lembaga dan yang telah terakreditasi berjumlah 19 lembaga.

Salah satu Balai Latihan Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) di Provinsi DKI Jakarta adalah Pusat Pelatihan Kerja dan Pengembangan Industri (PPKPI) Jakarta. Salah satu kejuruan yang terdapat di PPKPI Jakarta adalah Tata Busana. Pelatihan Tata Busana di PPKPI Jakarta memiliki jumlah peserta pelatihan sebanyak 20 orang dalam 1 kelas. Peserta pelatihan memiliki latar belakang pendidikan, pengetahuan dan keterampilan yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil angket dari 13 orang peserta pelatihan, 11 orang peserta pelatihan merupakan lulusan SMA/Sederajat, sedangkan 2 orang lainnya merupakan lulusan Strata Satu (S1). Menurut penjelasan dari instruktur pelatihan tata busana, peserta yang mengikuti pelatihan memiliki latar belakang yang berbeda, seperti ibu rumah tangga, mahasiswa, *freelancer* dan yang sedang menganggur.

Peserta pelatihan tata busana memiliki perbedaan dengan peserta pelatihan di kejuruan lain, yaitu beragamnya usia yang ikut serta. Berdasarkan hasil angket dari 13 peserta pelatihan terdapat 4 orang dengan rentang usia 18-20 tahun, 4 orang memiliki rentang usia 21-30 tahun dan 5 orang dengan usia 30 tahun ke atas. Mereka mengikuti pelatihan tata busana di PPKPI dengan tujuan yang berbeda-beda. Beberapa merasa ingin bekerja atau memiliki usaha di dunia tata busana, ada yang hanya ingin mengembangkan keterampilan dalam membuat busana serta ada yang memang ikut untuk mengisi waktu luang. Peserta pelatihan yang merupakan orang dewasa perlu mendapatkan pembelajaran pada proses pelatihan berlangsung berdasarkan dengan prinsip orang dewasa belajar. Para peserta kelompok pembelajaran program PLS memiliki usia rata-rata lebih dari 17 tahun, sehingga secara alami konsep andragogi harus diterapkan dalam proses pembelajarannya.

## METODE

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut seorang ahli yang bernama Koentjaraningrat penelitian kualitatif adalah penelitian penelitian bidang kemanusiaan dengan aktivitas berdasarkan disiplin ilmiah untuk mengumpulkan, menjelaskan, menganalisis, dan menafsirkan fakta-fakta, serta hubungan-hubungan antara fakta alam, masyarakat dan perilaku manusia untuk menemukan pengetahuan terbaru. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari informan dan perilaku yang dapat diamati.

Metode penelitian kualitatif digunakan karena proses pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi dan observasi langsung. Penggunaan metode penelitian kualitatif, diharapkan dapat mendeskripsikan fenomena terkait proses pembelajaran dalam perspektif andragogi pada pelatihan tata busana di PPKPI Jakarta. Data yang disajikan dalam penelitian ini berbentuk data kualitatif.

Data kualitatif merupakan data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam angka. Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang didapat dari pihak pertama atau sumber asli. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan secara langsung dari responden, seperti instruktur pelatihan dan peserta pelatihan tata busana di PPKPI Jakarta. Sedangkan data sekunder menurut Sugiyono adalah data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan tata busana yang dilaksanakan di PPKPI Jakarta memiliki peserta didik orang dewasa. Maka, peneliti melakukan penelitian terkait proses pembelajaran yang terjadi pada pelatihan tata busana apakah sudah sesuai dengan 4 asumsi andragogi dari Malcolm Knowles.

### **Perubahan Konsep Diri (Changes in Self-Concept)**

Teori andragogi Malcolm Knowles, perubahan konsep diri adalah asumsi dasar yang menekankan bahwa seiring pertumbuhan dan kedewasaan, individu mengalami pergeseran dari ketergantungan total menuju kemandirian. Orang dewasa mulai menginternalisasi tanggung jawab atas diri mereka sendiri dan menjadi lebih mandiri. Instruktur pelatihan tata busana di PPKPI Jakarta menerapkan kebijakan yang mendukung peningkatan konsep diri peserta pelatihan dewasa. Mereka berperan sebagai fasilitator, memberikan ruang bagi peserta untuk menyelesaikan tugas secara mandiri melalui pemberian modul. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan tanggung jawab dan kemandirian peserta.

Peserta pelatihan merasa bahwa selama proses pembelajaran, kemandirian dan rasa tanggung jawab mereka meningkat. Sebagian besar peserta tidak mengalami hambatan yang signifikan karena rasa tanggung jawab yang telah terbentuk, sehingga mereka berusaha mengatasi hambatan secara mandiri. Jika menghadapi kesulitan yang tidak bisa diatasi sendiri, peserta akan meminta bantuan kepada sesama peserta atau instruktur yang selalu siap memberikan saran dan solusi. Secara keseluruhan, proses pembelajaran di PPKPI Jakarta sesuai dengan asumsi perubahan konsep diri Knowles. Para peserta didukung untuk mandiri dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka, sesuai dengan prinsip andragogi.

### **Peran Pengalaman (The Role of Experience)**

Menurut Malcolm Knowles, seiring bertambahnya usia, individu mengumpulkan pengalaman yang beragam, menjadikan mereka sumber daya yang kaya untuk pembelajaran. Pendekatan andragogi mengurangi penekanan pada metode pengajaran tradisional seperti ceramah dan presentasi audiovisual, dan lebih menekankan pada pengalaman langsung serta refleksi terhadap pengalaman pribadi. Metode yang digunakan sering kali melibatkan diskusi, eksperimen praktis, simulasi, pengalaman lapangan, proyek kolaboratif, dan teknik pembelajaran berbasis tindakan lainnya.

Setengah dari total peserta pelatihan tata busana memiliki keterampilan dalam bidang tata busana seperti menjahit tangan, menjahit dengan mesin, membuat souvenir, dan membuat tanktop atau rok menggunakan jahit tangan. Keterampilan ini merupakan bagian dari pengalaman mereka. Selama proses pembelajaran, instruktur menerapkan sistem presentasi, diskusi, dan kolaborasi. Peserta diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya, yang diikuti dengan sesi tanya jawab dan diskusi. Peserta yang sudah memahami materi membantu peserta lain yang belum paham, menciptakan suasana kolaboratif. Instruktur juga melibatkan peserta dalam proyek seperti memperbesar ukuran seragam dan membuat pola busana skala kecil untuk dipajang di kelas.

Peran pengalaman dalam proses pembelajaran di pelatihan tata busana telah diterapkan. Peserta menggunakan pengalaman mereka dalam pembelajaran, baik melalui presentasi, membantu sesama peserta, maupun berpartisipasi aktif dalam kelas dan proyek. Instruktur memberikan peluang bagi peserta untuk menerapkan keterampilan dan pengalaman mereka, sesuai dengan prinsip andragogi Knowles.

### **Kesiapan Belajar (Readiness to Learn)**

Asumsi ini menyatakan bahwa saat seseorang dewasa, kemauan untuk belajar bisa berkurang karena tekanan biologis dan akademis, sementara keinginan untuk belajar dapat meningkat karena tuntutan perkembangan sosial. Dalam pedagogi, anak-anak siap belajar hal-hal yang "seharusnya" dipelajari berdasarkan perkembangan biologis dan akademis. Namun, dalam andragogi, pembelajar

dewasa siap belajar hal-hal yang "dibutuhkan" sesuai tahap perkembangan mereka, seperti peran dalam pekerjaan, hubungan, tanggung jawab sebagai orang tua, dan penggunaan waktu luang.

Peserta pelatihan tata busana di PPKPI Jakarta mengikuti pelatihan atas kemauan mereka sendiri, bukan sekadar kewajiban. Alasan mereka bervariasi sesuai kebutuhan dan keinginan individu, mulai dari meningkatkan keterampilan dan pengetahuan, mengisi waktu luang dengan kegiatan bermanfaat, hingga melihat peluang bisnis di bidang tata busana. Beberapa peserta berharap membuka usaha sendiri atau mendapatkan peluang kerja yang lebih baik.

PPKPI Jakarta memperhatikan kebutuhan peserta dengan baik. Mereka menyediakan alat dan bahan berkualitas, modul pembelajaran, serta instruktur kompeten untuk mendukung proses pembelajaran. Peserta mengakui bahwa fasilitas ini sangat membantu dan merasa bahwa pelatihan yang mereka jalani sesuai dengan tujuan dan kebutuhan mereka. Hal ini menunjukkan keberhasilan PPKPI Jakarta dalam memenuhi kebutuhan peserta.

### **Orientasi Pembelajaran (Orientation to Learning)**

Anak-anak dan orang dewasa memiliki perbedaan orientasi dalam pembelajaran. Anak-anak fokus pada materi pelajaran sebagai investasi jangka panjang, sedangkan orang dewasa lebih memusatkan perhatian pada pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan mereka saat ini. Pembelajaran bagi orang dewasa bersifat praktis dan langsung terapan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi.

Peserta pelatihan tata busana di PPKPI Jakarta memiliki berbagai tujuan yang terkait dengan masalah spesifik yang mereka alami, seperti kesulitan dalam membuat pola busana atau mengoperasikan mesin jahit. Mereka berharap pelatihan ini akan membantu mengatasi masalah-masalah tersebut. Instruktur memastikan bahwa pembelajaran di pelatihan tata busana memecahkan masalah yang dihadapi peserta. Segala kebutuhan peserta disediakan oleh PPKPI Jakarta, sehingga mereka dapat berkembang dalam pengetahuan dan keterampilan. Setelah pelatihan, peserta mampu mengoperasikan mesin jahit, membuat pola busana, mengukur tubuh, dan membuat busana sendiri. Keterampilan ini dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi mereka yang ingin membuka usaha atau bekerja di industri garmen. Lulusan pelatihan juga mendapatkan sertifikat resmi dari Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP), yang dapat digunakan sebagai lampiran dalam melamar pekerjaan di bidang tata busana.

### **SIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran pada pelatihan tata busana di PPKPI Jakarta telah sesuai dengan ke empat asumsi andragogi oleh Malcolm Knowles. Proses pembelajaran telah berhasil meningkatkan kemandirian, memanfaatkan pengalaman peserta sebagai sumber pembelajaran, dan memenuhi kebutuhan dan orientasi pembelajaran peserta. Hal ini tercermin dalam perkembangan keterampilan dan pengetahuan peserta, serta dalam kepuasan mereka terhadap proses pembelajaran.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

(Gunakan Microsoft Word template style: *Heading 1*)

Terimakasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyelesaian penelitian ini. Terimakasih kepada para dosen Pendidikan Masyarakat UNJ yang telah memberikan masukan terhadap penelitian ini. Terimakasih kepada PPKPI Jakarta yang sudah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian, terutama kepada instruktur pelatihan tata busana yang bersedia menjadi informan pada penelitian ini.

### **REFERENSI**

- Avina, Alya, and Nurul Jannah, 'Peran Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Puduarta Insani Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pembiayaan UMKM', *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen (JIKEM)*, 21.1 (2022), pp. 775–84
- Marliah, and Prita Kartika, 'Jurnal Comm-Edu', *Jurnal Comm-Edu*, 1.3 (2018), pp. 14–19

*Ministry of Labour, Occupational Therapy: The Official Journal of the Association of Occupational Therapists*, 1957, xx, doi:10.1177/030802265702001214  
Pratiwi, nuning, 'Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi', *Jurnal Ilmiah DInamika Sosial*, 1 (2017), pp. 213–14